

# Menulis Menyamankan Pikiran Menenteramkan Perasaan

Ersis Warmansyah Abbas



# **Menulis Menyamankan Pikiran Menenteramkan Perasaan**

Copyright © 2023

**Penulis:**

Ersis Warmansyah Abbas

**Setting Lay-out & Cover:**

Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:

**PT Nasya Expanding Management  
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)**

Jl. Raya Wangandowo, Bojong

Pekalongan, Jawa Tengah 51156

Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257

[www.penerbitnem.com](http://www.penerbitnem.com) / [penerbitnem@gmail.com](mailto:penerbitnem@gmail.com)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

**Cetakan ke-1, Januari 2023**

**ISBN: 978-623-423-622-4**



Ersis Warmansyah Abbas

Menulis  
Menyamankan Pikiran  
Menentramkan Perasaan



Menulis Menyamakan Pikiran Menentramkan Perasaan  
Copyright@2023, Ersis Warmansyah Abbas  
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Ersis Warmansyah Abbas  
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas  
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas  
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah  
Cetakan Pertama : Februari 2023

Diterbitkan oleh:

ISBN :

Ersis Warmansyah Abbas

Menulis  
Menyamankan Pikiran  
Menentramkan Perasaan

*Kulit Dalam*

**v**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:**  
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997  
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim.

Buku *Menulis Menyamakan Pikiran Menentramkan Perasaan* kumpulan tulisan harian saya yang dipublikasikan di laman facebook Ersis Warmansyah Abbas. Sekalipun tidak semua tulisan dipublikasikan, pada dasarnya setiap hari saya menulis setelah aktivitas pagi. Tulisan tersebut dipublikasikan bila ada kehendak atau tersimpan di *files* komputer. Menulisnya rutin, publikasinya suka-suka.

Setiap hari menulis? Ya. Setidaknya, berusaha setiap hari menulis. Menulis pagi hari setelah membaca, shalat dan olah raga, dan atau, siang, sore, malam atau ketika ada kesempatan untuk menulis, ya menulis. Menulis tidak disusah-susahkan. Ada waktu menulis, ya menulis.

Karena itulah, misalnya ketika mengikuti seminar atau acara apa begitu, bila presentasinya tidak menarik, ya menulis. Sembari menunggu keberangkatan pesawat di bandara atau menunggu teman menjemput, ya menulis. Atau, jeda antara menguji skripsi, tesis atau disertasi, ya menulis. Lancar?

Sejauh ini lancar. Narasi yang dikembangkan *Ersis Writing Theory* (EWT), sebelum “menulis konvensional” biasakan menulis di otak dan menyimpan di memori. Merespon atau memikirkan sesuatu, ya ditulis di otak. Nah, ketika ada waktu untuk menulis dalam artian mengetik, ya diketik, dan jadilah tulisan. Menulis mengetik tulisan di otak alias menyalin.

Menulis di otak dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Setelah itu diketik dan jadilah tulisan. Keterampilan yang dibangun, menulis sesuatu selesai, tuntas tas tas. Bukan tulisan setengah jadi.

*Pengantar*

Buku *Menulis Menyamakan Pikiran Menentramkan Perasaan* buku kesekian puluh saya yang diterbitkan seputar menulis. Puluhan buku? Ya. Saya telah menulis sekitar 50 buku perihal menulis. Menulis nyaman dan enjoy, dan jadilah tulisan yang kemudian dibukukan dan diterbitkan. Menulis sebagai produk sampingan. Maksudnya?

Setiap hari saya membaca, berintegrasi, melakukan perjalanan, memikir dan merasakan sesuatu atau digoda ide yang menjadikan pikiran termanfaatkan. Hal tersebut diformulasikan menjadi tulisan dan tulisan dikumpulkan menjadi buku.

Tidak salah kiranya aktivitas tersebut ditasmiahi sebagai : *Menulis Menyamakan Pikiran Menentramkan Perasaan*.

Salam menulis, salam menyamakan pikiran menentramkan perasaan.  
Banjarmasin, 7 Februari 2023

Prof. Datu HC. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd.



## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I MENULIS MEMELIHARA OTAK .....	1
1.1 Menulis Menyelamatkan Otak. Tidak Menulis Otak Berkarat? .....	3
1.2 Menulis Menunaikan Kewajiban. Dosen Tidak Menulis? Dosa Tau! .....	7
1.3 Menulis <i>The Power of Kepepet</i> . Menerbitkan Buku Serba Kilat... ..	11
1.4 Menulis Bukan Berlagak. Menulis Membelajarkan Diri .....	15
1.5 Menulis Uji Kemampuan Diri Membangun Ketangguhan Diri ... ..	19
1.6 Menulis “Mentes” Pengetahuan di Otak. Menampakkan Pengetahuan. Berani? .....	23
1.7 Menulis Salah? Apa Salahnya Salah? <i>Stop Making Stupid People Famaous</i> .....	27
BAB II MENULIS MENYAMANKAN OTAK .....	31
2.1 Menulis Menghindari Pembodohan Sistematis. Menulis Pusing? Mitos .....	33
2.2 Menulis Senandung <i>Ghirah</i> . Bersyukur. Hidup Ini Nyaman Coy .....	37
2.3 Menulis Menyudutkan Ruang Penyakit Hati. Nyaman di Pikiran .....	41
2.4 Menulis Berbukti Tulisan. Hayya. Berkoar-Koar? Karyamu Mana? .....	45
2.5 Menulis Belajar dari Sejarah. Menulis Mengukir Sejarah ....	49
2.6 Menulis Mengukur Diri. Superman Cerita Fiksi. Mari Menjauhi Kepalsuan .....	53
2.7 100 Buku. Ratusan Artikel Penulis Pembelajar. Pecundang Nyinyir? .....	57

BAB III MENULIS KEWAJIBAN PENDIDIK .....	61
3.1 Dosen Menulis. Guru Menulis. Pendidikan Menulis. Ayo Menulis .....	63
3.2 Menulis Mbersamai Profesor Membelajarkan Diri .....	67
3.3 <i>Google. Google Scholar? Bimtek Mock-Up.</i> Membelajarkan Diri .....	71
3.4 Menulis Artikel Terindeks <i>Scopus</i> . <i>WoS</i> . Ribet dan Mahal. Untuk Apa? .....	75
3.5 Menulis Mpublikasikan Kinerja. SINTA “Keranjang” Bukti Karya? .....	79
3.6 Menulis Akademis. Fasihkan. Enyahkan Iri. Dengki. Berusahalah Membantu .....	83
3.7 Menulis Membinasakan Sombong. Belajar. Bukan Manusia Paling Benar .....	87
BAB IV MENULIS DI LINTASAN WAKTU .....	91
4.1 Menulis Memusnahkan Alasan. Tanpa Syarat Tanpa Keluhan. <i>Action!</i> .....	93
4.2 Menulis Menunda-Nunda Membunuh Kreativitas Mencederai Pertemanan .....	97
4.3 Menulis Di Kala Subuh. Meringkas Waktu. Niat Baik Demi Kebaikan .....	101
4.4 Menulis Di Kala Sibuk. Sibuk Tidak Menulis? Oh, No. Raja Alasan .....	105
4.5 Menulis Melawan Teror Diri. Enyahkan Alasan, “Ijazah Palsu” .....	109
4.6 Menulis Menyehatkan Pikiran, Menyamankan Rasa. Raun-Raun .....	113
4.7 Menulis Melintasi Waktu. <i>Defence? Open?</i> Sukses, Dia. Gagal, Selain Dia .....	117
BAB V MENULIS MEMBANGUN KETANGGUHAN MENULIS ...	121
5.1 Menulis Di- <i>Reject</i> . Menulis Lagi. Pembelajaran Ketidakberterimaan .....	123
5.2 Menulis Menghargai Diri. Hentikan Mengagungkan Pecundang. Plis. ....	127

5.3 Menulis Membangun Pertemanan. Bukan Paksaan, Tidak Memusuhi .....	131
5.4 Menulis Menuai Hujatan. Semangat Menulis. <i>Waja Sampai Kaputing</i> .....	135
5.5 Menulis Membangun Keterampilan. Alasan, No. Wakafkan Diri dan Waktu .....	139
5.6 Menulis Dihambat dan Diasingkan? <i>Character Assassination?</i> Semangat .....	143
5.7 Menulis Menghindari Menghakimi. Menulis Membangun Ketangguhan .....	147
<b>BAB VI MENULIS MENGUJI DIRI MENEMPA DIRI .....</b>	<b>151</b>
6.1 Menulis Menampakkan Diri. Tulisan Ujian dan “Juru Kampanye” Diri .....	153
6.2 Menulis Membelajarkan Diri dan Menguji Kebelajaran Berbukti Tulisan .....	157
6.3 <i>Everything is Possible.</i> Menulis Membangun Kemampuan Diri .....	161
6.4 Menulis Jangan Menyusahkan, Bro. Menulis Membelajarkan Diri Bro. ....	165
6.5 Menulis Diam-Diam. Diam-Diam. Artikel Terbit. Buku Diterbitkan. OK. ....	169
6.6 Menulis Membangun Ketahanan Fisik, Pikiran, Rasa dan Sabar .....	173
6.7 Menulis Memperkuat Diri. Jangan Berharap Pujian Kepada Pembenci. ....	177
<b>BAB VII MENULIS NYAMAN MENYAMANKAN .....</b>	<b>181</b>
7.1 Menulis Nyaman : Menyamankan Diri Menyamankan Sesama ...	183
<b>PENULIS .....</b>	<b>187</b>



BAB I  
MENULIS  
MEMELIHARA OTAK



## 1.1 Menulis Menyelamatkan Otak. Tidak Menulis Otak Berkarat?

**MENULIS** sesungguhnya “penyelamatan otak” dalam arti, setiap helaan nafas otak diinput beragam informasi, lalu menumpuk, tidak diolah, tidak “dikeluarkan”, tidak di-*defragh*, tidak dideframentasikan, tentu saja menjadikan beban otak berat. Kalau dipakai istilah kebendaan, menumpuk, membusuk, dan menjadikan otak berkarat. Lama-lama otak bermasalah, bisa-bisa *hang*. Kegiatan berpikir mandek. Indikasinya, bisa dideteksi manakala cepat pusing atau emosian he he he.

Setiap hari beragam informasi melalui pancaindra, melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, pemerasaan dan perabaan, kita tulis di otak. Begitu pula ketika kita “mengutak-atik” informasi di otak dengan berpikir, memikirkan sesuatu, membangun impian, lamunan dan imajinasi, bahkan ketika tidur kita bermimpi menginput informasi yang terkadang kita tidak tahu-menahu. Belum lagi, senang, sedih dan ranah rasa dan perasaan disimpan di otak, dilabuhkan di memori. *Hibak tu pang*, menurut istilah *Urang Banjar*. Beban otak menjadi pembeban.

Agar otak tidak jenuh, tidak *hang*, satu diantara caranya dengan mendefragmentasi otak. Dalam istilah komputer, defragmentasi merupakan proses, cara, perbuatan menata ulang isi atau ruang disk pada sebuah komputer untuk mengoptimalkan kinerja komputer (<https://kbbi.web.id/defragmentasi>). Komputer tidak elok dioperasikan kerja terus-menerus mengolah data menggunakan berbagai program tanpa ditata agar kinerja komputer lancar, tidak melambat, apalagi sampai *hang*.

*Menulis Memelihara otak*

Menurut Wikipedia : Defragmentasi proses untuk menangani berkas-berkas yang mengalami fragmentasi internal. Sebuah berkas dikatakan terfragmentasi mana kala berkas tersebut tidak menempati ruangan yang saling berdekatan dalam penyimpanan fisik. Fragmentasi dapat menyebabkan subsistem media penyimpanan melakukan operasi pencarian data yang lebih banyak, sehingga dengan kata lain berkas terfragmentasi dapat memperlambat kerja sistem, khususnya pada saat melakukan operasi yang berkaitan dengan media penyimpanan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Defragmentasi>).

Mengibaratkan otak sebagai komputer, setiap helaan nafas menginput berbagai informasi, tetapi otak tidak didefragmentasi, tentu tidak elok. Harap dipahami, menulis berarti kita memanggil informasi di otak untuk diolah yang sejatinya kita menata muatan otak. Aneka file “dipanggil” untuk mengkonstruksi tulisan manakala dilakukan secara teratur dan benar, file akan tertata, mudah dipanggil kapan diperlukan. Bagaimana kalau otak tidak pernah digunakan, dalam hal ini, menulis tidak dibiasakan?



Mari memelihara otak dengan mendayagunakannya.  
(<https://sehat.zetrocenter.com/2019/04/tips-menyehatkan-otak>).



Fasih jalan karena ditempuh. Ya, pikiran sebagai operasionalisasi otak, menjelajahi ruang memori, harus mencari ke sana ke mari. Wajar mereka yang tidak terbiasa menulis memerlukan waktu untuk menjemput informasi, apalagi membuat “adonan baru” (tulisan) dari berbagai informasi di otak. Dalam bahasa kasarnya, otak jarang digunakan untuk menulis. Penulis yang lancar menulis karena terbiasa menulis. Ya, dalam peribahasa : Fasih jalan karena ditempuh.

Sebagai bandingan perhatikan teman mengemukakan alasan, alasan dan alasan manakala menulis. Alasan sebagai “senjata pamungkas” menyatu dengan pikiran, simpanan abadi memori. Akibatnya, bila ada tugas menulis, kewajiban menulis, ide mencuat di pikiran untuk menulis sesuatu, “files” simpanan memori yang langsung “tergugah”, alasan. Gagah perkasa alasan muncul. Akibatnya, menulis mandek. Akibat selanjutnya, memori di otaknya semakin padat beban.

Perhatikan teman terbiasa terlambat karena membiasakan terlambat. Dapat dipastikan, ada saja alasannya untuk terlambat. Kenapa? Simpanan memorinya padat dengan ketersediaan alasan, file alasan fasih dipanggil. Karena itu, manakala disulang, lebih cepat dari kilat, alasan keterlambatan tercuat tangguh. Baginya, sesiapa yang tidak terlambat, berkesalahan. Gagah perkasa bangga terlambat. Bangun dan simpanan alasannya hebat yang lain minggir, berakibat beban otak serta perasaan semakin menghebat.

Kalau demikian adanya, manakala alasan menyatu kehidupan, respon atau tindakan yang menebal, ya alasan tidak menulis. Tidak ada tulisan. Bagi dia, sesiapa yang menulis yang memelihara keistiqamahan menulis, justeru salah. Ada saja salah yang ditulis dari pandangannya, dari persepsinya. Sebab, yang benar baginya, pada bangun *mindset*-nya, tidak menulis atau alasan tidak menulis. Luar binasa bukan? Eit, luar biasa bukan.

Yaps. Menulis medium memelihara otak, kalau pembaca masih meragukan, tulis sesuatu. Setelah menjadi tulisan, bukankah lega? Nikmat. Manakala tulisan bermanfaat, menginspirasi orang lain, duh senangnya. Rasa senang memelihara otak. Bukan membebani pikiran.

Bagian awal serial tulisan buku ini memang sengaja ditulis, agak “keras” dimaksudkan untuk menggugah. Saya prediksi, pembaca tulisan saya adalah mereka yang berkeinginan menulis, dan atau, lebih meningkatkan ghirah menulis. Kalau demikian adanya, sajian ditulis dimaknai sebagai inspirasi, motivasi, dan penguatan inisiasi menulis.

Lagi pula, saya berkeyakinan, menulis sebagai lanjutan menulis di otak. Artinya, sesiapa saja adalah penulis. Persoalan muncul sebagai “penulis di otak” belum membiasakan menulis sebagaimana tulisan yang Sampeyan baca ini. Katakanlah, selama ini baru menjadi penulis egois, penulis untuk diri sendiri. Baru level menulis di otak sebagaimana narasi *Ersis Writing Theory*.

Jangan pernah berpikir, kalau tidak menulis otak saya rusak otak saya berkarat dan sebagainya. Itu ungkapan motivasional saya. Hanya saja, diyakini akan lebih baik menulis dalam rangka memanfaatkan otak, memelihara otak, dan mendayakan otak untuk hal-hal baik.

Dengan demikian, silakan mengikuti lanjutan serial tulisan ini agar kegairahan menulis semakin menjadi. Salam semangat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 1.2 Menulis Menunaikan Kewajiban. Dosen Tidak menulis? Dosa *Tau* !

**MENULIS** bukanlah beban, apalagi bila diadhesifkan sebagai tugas profesional. Menulis bukan saja sarana penunaian kewajiban akan tetapi bisa berdampak hebat berganda-ganda. Menulis menunaikan kewajiban menjadikan pikiran dan perasaan nyaman. Nyaman kewajiban tertunaikan. Tidak kalah seru, manakala tulisan diapresiasi, apalagi bila menjadi ladang fulus alias mendapatkan uang. Hal pastinya, menulis hal-hal positif, susah mencari buruk dan keburukan menulis dan tulisan.

Secara akademis profesional saya berkehidupan di kampus. Menulis bagian padu tindak akademis. Bagaimana mungkin seorang dosen melaporkan kewajiban akademis pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat kalau tidak ditulis. Dosen yang mendapat pekerjaan profesional, tetapi tidak menulis laporan, lembaga pemberi dana tidak akan mempercayakan kepada yang bersangkutan. Tenaga akademis tidak dilirik institusi, termasuk institusi tempat dia bekerja, bisa jadi satu diantara penyebabnya, tidak piawai menulis, menulis laporan kewajibannya.

Pada suatu rapat program studi, dosen-dosen muda saya tantang : “Buktikan diri kalian pantas menjadi dosen”. Mereka mendongak dengan beragam reaksi. Harap maklum, dosen-dosen muda ada yang berbusung dada dengan status dosen, sekalipun berstatus “asisten dosen”, ya asisten, belum dosen. Belum berjabatan lektor kepala atau guru besar. Soal ada yang berlagak melebihi profesor, biarlah menjadi dosa mereka. Silakan cermati arti kata asisten di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

*Menulis Memelihara otak*

“Sebelum memberi kuliah, tulis apa yang akan dikuliahkan”. Sederhana permintaan saya. Akan tetapi, bukan hal mudah. Saya tidak lupa mengambil contoh diri sendiri yang abai menulis bahan kuliah. Sudah begitu berlagak di ruang kuliah sebagai “Dosen Terhebat di Dunia”. Puluhan tahun sebagai dosen pengampu mata kuliah, menulis apa yang dikuliahkan saja tidak sanggup. Kalau sanggup, mana buktinya? Mana bukunya? Hayo. Tidak usah alasan ini-itu. Tunjukkan saja Buku Ajar perkuliahan.

Sekalipun belum lagi sebagaimana diharapkan, saya kaget perihal “ketertamparan” anak-anak muda tersebut. Ada yang dalam setahun menulis 24 artikel jurnal, padahal baru berstatus calon ASN, dan menulis berkaitan dengan bahan perkuliahan. Permulaan bagus. Mudah-mudahan bukan menjadi “Dosen Pendongeng” seperti saya, tidak mampu menulis apa yang dikuliahkan atau menuliskan apa yang telah dikuliahkan. Kalaulah bukan dosa, setidaknya malu pada diri sendiri. Menulis untuk menunjang tugas, menopang kewajiban. Tidak sanggup? Memalukan.



Saya pastikan, bila istiqamah menulis, tidak akan tersendat-sendat menunaikan kewajiban dan memenuhi kewajiban, misalnya untuk naik pangkat. Perlu buku ajar, ada bukunya, dipersyaratkan artikel ilmiah jurnal bereputasi, ada artikelnya, ada laporan penelitian dan laporan pengabdian. Kalau demikian, tidak diperlukan energi untuk membangun alasan ini-itu. Naik pangkat?

Tidak ada gangguan. Bisa cepat. Bahkan, bila berkehendak meraih jabatan profesor, ya bisalah. Wong menulis fasih, tulisannya ada. Mereka yang terampil menulis, tulisannya akan dinilai *reviewer* dengan cepat, nyaman, dan aman he he. Diajukan, disetujui. Akan tetapi, bila tersendat-sendat tentu karena ada pengganjal. Tulisan belum memenuhi standar.

Target saya memaksa dosen-dosen muda menulis, agar pengalaman menulis “jelek” seperti saya tidak terwariskan. Dengan demikian, mereka bisa menghemat energi untuk tidak beralasan, mengeluh ini-itu, aturan ini salah aturan itu tidak cocok, yang pangkalnya karena tidak mampu memenuhi kewajiban. Hmm, selain dirinya salah.

Oh, ya. Lebih celaka, keterampilan menulis payah, malah menilai tulisan orang yang sudah lolos penilaian *editor* sampai *reviewer*. Lucu juga, orang yang tidak berkemampuan menulis, eit menilai atau menafikan tulisan mereka yang sudah lolos prosedur. Saya pernah menantang seseorang untuk menulis artikel terindeks *Scopus*. Setelah dia coba, menyerah. Menulis bukan ucapan atau dongeng, sebab tulisan yang ditulis cerminan diri. Falsafat menulis ala EWT, membelajarkan diri, belajar menulis tanpa henti.

Manakala tulisan memenuhi standar, entah standar instansi berwenang, editor, *reviewer* atau apa, ya tulisan berterima. Misalnya, Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM menerbitkan *The Innovation Social Studies Journal* dan *The Kalimantan Social Studies Journal*. Sampeyan bisa jadi menjadi akademisi hebat, kaya raya, menjabat atau berkuasa, akan tetapi jangan bermimpi tulisan sampeyan otomatis dimuat. Editor dan *reviewer* penentunya. Penuhi kriteria atau standar. Kalau tidak? Ya, mustahil dimuat. Apalagi, jurnal terindeks *Scopus* dengan SCImago Journal Rank (SJR) 0.5 membayar Rp.30 juta. Mengirim tulisan dimuat? Tidak. Banyak yang berurai air mata karena di-*rejeck*.

*Menulis Memelihara otak*

Tepatnya, menulis akademis, menulis ilmiah, bukanlah menulis asal menulis, sebab aturan yang dipersyaratkan sangat ketat. Akan tetapi, sesungguhnya bagi dosen atau guru bukanlah perkara susah dalam arti selalu membelajarkan diri. Saya pernah menganjurkan, kalau belum terampil menulis, apa yang dikuliahkan direkam dan rekamannya ditulis. Kalau tidak berkesanggupan minta tolong orang lain menjadikan tulisan.

Hampir dipastikan akan tertawa membacanya. Saya pernah melakukan. Terpampang salah di sana-sini. Baru ketahuan betapa *dongok* diri. Alhamdulillah menyadarkan diri dan bertekad membelajarkan diri. Ternyata, apa yang dikuliahkan tidak mencukupi bahannya, tidak sistematis, tidak konsisten, dan berbagai kekurangan lainnya. Kasihan mahasiswa susah memahami bahan kuliah dari dosen yang belum pantas menjadi dosen.

Sejak itu bertekad, menulis apa yang akan dikuliahkan atau yang dikuliahkan, sekalipun hasilnya : Ketahuan bodoh diri, kebodohan diri. Tidak apa-apa. Berdasarkan kesadaran, membelajarkan diri. Membelajarkan diri dengan menulis adalah pembelajaran diri yang nikmat.

Mari menulis. Dosen jangan memalukan. Mengampu 8 (delapan) mata kuliah? Minimal menulis delapan buku. Buktikan. Kalau perlu mahasiswa mendemo dosen yang tidak menulis apa yang diajarkan. Bisa seru. Bisa-bisa ada yang mengundurkan diri. Bisa jadi, saya diantaranya he he.

Bagaimana menurut Sampeyan?

## 1.3 Menulis *The Power of Kepepet*. Menerbitkan Buku Serba Kilat.

**KAMIS**, 25 Agustus 2022. Saya me-WA Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si. M.Sc., seperti biasa dengan ucapan : “Salam pagi salam sehat”. Ucapan tersebut dilanjutkan : “Pak Dekan, A. Gafur, sudah mengirim usulan guru besar. Semoga semakin mendekati ke angka 100 GB ULM. Tahniah”. Prof. Sutarto menjawab : “Alhamdulillah”. Saya menagih A. Gafur agar segera mengirim persyaratan usulan GB-nya. Tercatat di WA pukul 08.31 Witeng. Padahal biasanya WA-an setelah shalat Subuh.

WA lanjutan Prof. Sutarto menyentak : “Prof. Buku kesan-kesan kawan tentang ULM sudah selesaikah?” Duarr. Beberapa minggu lalu, ketika saya, Prof. Jumadi, Prof. Bambang dan Dr. Ismi Rajiani berbincang-bincang perihal kelanjutan pelatihan menulis dan penambahan guru besar ULM, terbesit kehendak menulis buku kenangan berkenaan berakhirnya jabatan Prof. Sutarto sebagai Rektor ULM periode kedua. Hanya saja, ketika mendiskusikan kedatangan Prof. Rochmat Wahab, mantan Rektor UNY, sesama alumnus IKIP Yogya dan IKIP Bandung, Prof. Sutarto memberi tahu sedang menyiapkan dua buku. Sip.

Saya menyampaikan kepada Bambang, Jumadi dan Ismi dengan menerjemahkan, tidak jadi menulis buku kenangan. Sudah ditulis dua buku. Pikiran lega. Kami sedang menyiapkan laporan penelitian dengan luaran artikel jurnal terindeks *Scopus* dan Buku Ajar. Tidak mudah, sebab memerlukan konsentrasi. Bahan penelitian lapangan sedang ditulis. Semakin teramputasi pekerjaan semakin bagus. Mantap.

Pukul 10.54 Prof. Sutarto me-WA : “ ... launching sebelum 19 ...”. Secepat kilat pikiran bereaksi. Saya teringat tantangan tahun 2017 dari penerbit Mata Khatulistiwa Yogyakarta menulis buku *Menulis Mari Menulis* diselesaikan 6 (enam) hari. Hal tersebut setelah buku pertama saya tentang menulis, *Menulis Sangat Mudah* diterbitkan dan *trend* buku perihal menulis menghebat. Bermula dari dua buku tersebut, sekarang saya telah menulis lebih dari 40 (empat puluh) buku tentang menulis. Prof. Sutarto menguji kemampuan. *Ayu ja*. Bukan hal yang tidak bisa dilakukan. Siaaaaaap.

Saya me-WA teman-teman meminta menulis kenangan masing-masing tentang Prof. Sutarto. Seperti biasa, jawaban teman-teman : “Siap, Dan”. Sekembali dari kampus dapat kiriman 2 (dua) tulisan. Langsung di-*setting* dan *layout* dan dikonstruksi dalam bentuk *pdf*. Saya meminta Ridha mengirim surat kepada seluruh guru besar FKIP. Selain itu, meminta teman-teman di Pendidikan IPS meminta siapa saja yang mau menulis. Malamnya dikirimi 2 (dua) tulisan. Saya membuat WA Group (WAG).



Empat hari empat malam menyelesaikan buku *Sutarto Hadi : Mengokohkan Sense of Belonging dan Pride*. (Foto : Dok. EWA).



Melalui WAG “Kenangan Sutarto Hadi” kami berkomunikasi. Tulisan yang sudah di-*pdf*-kan dikirim dan penulis silakan mengoreksi. Jadwal yang saya susun, 25-29 Agustus 2022 pengiriman tulisan dan 29-31 mengedit akhir untuk dijadikan *dummy* dan dikirim ke percetakan. Keseruan dimulai. Keseruan dalam uji kesabaran. Berita baiknya saya sudah terlatih.

Tulisan-tulisan yang saya edit dengan susah payah, tidak jelas mana subyek mana predikat mana pelengkap dan seterusnya dijadikan tulisan nyaman dibaca dan bermakna, eit ada salah *typho* disalahkan, bahkan “dimarahi”. Saya mengedit puluhan buku dan ratusan tulisan. Dari tulisan seseorang bisa “meramal” kemampuan membaca dan pengetahuan Si Penulis. Akan tetapi, bersyukur.

Betapa tidak. Uji sabar memelihara irama menulis semakin kuat. Setelah di-*pdf*-kan dan di-*print*, meminta dosen muda dan tiga orang mahasiswa untuk mengoreksi *typho*. Sungguh uji kesabaran. Penulisan narasumber dan beragam penulisan yang benar disalahkan. Jurus terakhir, seperti biasa, dikerjakan Kekasih, My Istri. Beres. Biasanya pula, editor terakhir kebahasaan buku-buku saya Prof. Jumadi, kali ini *Sidin* sibuk. Kepada Prof. Jumadi dan Prof. Bambang diutarakan setelah buku menjadi, editor saya saja. Beliau berkebetulan sibuk. Ya, saya mengerjakan sendirian. Sepi menghasilkan buku.

Empat hari empat malam menyelesaikan buku *Sutarto Hadi : Mengokohkan Sense of Belonging dan Pride*. Pukul 00.00, 31 Agustus 2022, saya tutup penerimaan naskah. Beberapa kawan dengan berbagai alasan, minta dispensasi telat mengirim tulisan. Ok. Kini saatnya menyelesaikan *dummy*. *Dummy* diserahkan kepada istri untuk diperiksa terakhir. Istri agak mengeluh, memeriksa sehari berarti tidak bisa mengulang membaca dan bagaimana kalau masih ada yang salah. Saya yakinkan : “Tidak usah menyalahkan salah, kita sudah berusaha mencarinya untuk diperbaiki”.

Jumat, 2 September 2022 saya mengirim *pdf* ke penerbit. “Kenedi”, tulis saya : “Malam ini *cover* harus selesai. Besok akan saya perlihatkan kepada Prof. Sutarto dan kita cetak, Senin, 5 September 2022”. Saya membayangkan pusingnya Kenedi karena dia sedang di Lombok.

*Menulis Memelihara otak*

Senin, 5 September 2022, keputusan harus diambil. ISBN yang diminta kepada Perpustakaan RI tidak ada kejelasannya. Biasanya, tiga hari didapat. Pendidikan IPS telah mendapat 50 ISBN dari Perpustakaan RI. Kini, demi menertibkan penerbit, persyaratan di perketat. *Ayu ja*.

“Ken”, buku dicetak 500 eksemplar. 100 buku cover dan Sampul Dalam ditinggal kita cetak setelah ISBN didapat. Wualah, mesin percetakan digunakan semua dan pekerjaan lainnya ditunda. Para pegawai tentu saja lembur. Dak dik duk, dak dik duk. Pendek kisah segala sesuatu selesai.

“Ken”, 150 buku kirim lewat cargo. Dari Bandung ke Cengkareng dan ke Banjarbaru. 350 buku kirim melalui ekspedisi. 100 diselesaikan setelah ISBN”. Saya merasa kurang nyaman “memerintah”, akan tetapi, kondisi obyektif mengharuskan. Maaf.

Senin, 10 September 2022, pukul 14.00 saya mengambil buku ke Bandara Syamsudin Noor dan ke kampus. Teman-teman di Program Studi Pendidikan IPS menunggu. Kami rapat kilat. Ada yang menyiapkan surat-menyurat, membeli *paperback*, meminjam ruangan, mencetak baju kaos dan sebagainya. Bukan pekerjaan sulit. Semua *ready for use*.

Ya, begitulah. Menulis buku dalam seminggu, mencetak dan mendiskusikan secara akademis di Aula I ULM, Jumat, 16 September 2022. Oh ya, kok bisa “memaksa” penerbit?

Kenedi, pemilik percetakan dan penerbit Wahana Jaya Abadi dan beberapa usaha lainnya, dulunya saya percaya mengendalikan perusahaan saya, Materpamur Agency, agen media terbesar di Bandung Utara. Semasa kuliah S2 saya mendirikan beberapa usaha yang dikerjakan mahasiswa perantauan. Tentu saja, hal-hal sedemikian bukan perkara susah.

Salam menulis, memanfaatkan konsep “*The Power of Kepepet*”.

Bagaimana menurut Sampeyan?